

Omong-omong
dengan Burung Camar

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Hinggaplalah Merpati- merpatiku

Usaha Tanpa Doa
itu Kosong

Hunayn ibn Ishaq:
"Syekh para Penerjemah"
Kristen di *Bayt al-Hikmah*

Devosi itu Mengabdikan Allah
dan Tumbuh dari Kehendak

Rosario bagi Arwah
di Ruang Terlarang

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 05 TAHUN KE-74, MEI 2024
utusan.net

Dalam sejarah peradaban dunia Islam dan Timur Tengah, masa kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 Masehi) merupakan masa penuh kemajuan sehingga disebut sebagai masa keemasan Islam. Dalam situasi seperti itu, perjumpaan antara tradisi Kekristenan dan Islam memunculkan banyak tokoh penting. Salah satunya adalah ahli penerjemah Kristen yang bekerja di *Bayt al-Hikmah* bernama Hunayn ibn Ishaq (809-873).

Setelah kekhalifahan Abbasiyah menggantikan kekhalifahan Umayyah tahun 750 M, bani Abbasiyah dalam kepemimpinan Khalifah al-Mansur (memimpin 754-775) memindahkan ibu kota pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad (sekarang Irak) pada tahun 762 M.

Kota Baghdad yang berada di dekat Sungai Tigris yang subur perlahan-lahan tumbuh menjadi kota kosmopolit, pusat pemerintahan dan ekonomi, serta pusat ilmu pengetahuan dunia. Sebagai pusat pengetahuan, di Baghdad didirikan tempat-tempat belajar dan pusat-pusat penelitian seperti akademi dan perpustakaan.

Pusat pengetahuan yang terkenal adalah *Bayt al-Hikmah* (*The House of Wisdom/Rumah Kebijakan*) yang menjadi pusat koleksi manuskrip-manuskrip, pusat penelitian, dan penerjemahan teks-teks kuno.

Sejak kepemimpinan Khalifah al-Mansur, dilanjutkan Khalifah Harun al-Rashid (memimpin 786-809), dan Khalifah al-Ma'mun (memimpin 813-833), *Bayt al-Hikmah* banyak mengoleksi dan menerjemahkan karya-karya sastra, astronomi, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya dari bahasa Yunani,



Bayt al-Hikmah. Pusat koleksi manuskrip, penelitian, dan penerjemahan teks-teks kuno.

Hunayn ibn Ishaq: "Syekh para Penerjemah" Kristen di *Bayt al-Hikmah*

Heri Setyawan, SJ

Pengajar di Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma

Mandarin, Sanskerta, Persia, dan Syria ke dalam bahasa Arab. Kemajuan ini mengantarkan masa ini disebut sebagai masa keemasan peradaban Islam atau "*Islamic Golden Age*".

Untuk mendukung pengetahuan, baik para khalifah maupun pemimpin *Bayt al-Hikmah* bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mendapatkan teks dari berbagai

bahasa dan menerjemahkannya. Salah satu tokoh penerjemah yang terkenal adalah Hunayn ibn Ishaq yang mendapat julukan "Syekh para penerjemah". Ia juga disebut "Bapak penerjemah Arab" karena banyaknya teks yang ia terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dia tercatat menerjemahkan lebih dari 100-an teks dari berbagai bahasa, khususnya dari bahasa Yunani.

Hunayn ibn Ishaq

Ia bernama lengkap Abū Zayd Hunayn ibn Ishaq al-'Ibādī, berasal dari kota al-Hirah di Irak, dari keluarga Kristen Nestorian. Terlahir tahun 809, ia tumbuh dalam dua bahasa, yaitu bahasa Syria dan Arab. Ayahnya seorang ahli farmasi yang membuatnya sejak kecil tertarik untuk belajar mengenai obat-obatan dari bapaknya.

Ia bercita-cita menjadi seorang dokter. Lalu ia belajar kedokteran dari seorang ahli bernama Yuhanna ibn Masawayh di Baghdad, tetapi ia gagal. Ia terlibat konflik dengan Yuhanna. Yuhanna juga merupakan direktur *Bayt al-Hikmah*. Setelah berhenti dari belajarnya, Hunayn pergi beberapa tahun hingga akhirnya kembali lagi ke Baghdad. Namun, ketika kembali, ia sudah fasih berbahasa Yunani. Rupanya ia pergi ke Bizantium untuk belajar bahasa Yunani. Ia pada akhirnya fasih dalam bahasa Arab dan Syria, Yunani, dan Persia (Griffith, 2009:138-139, J.M. Gaudeul, vol. 1, 2000:96-97).

Setelah kembali, ia bekerja sebagai penerjemah. Ia awalnya menunjukkan catatan-catatan terjemahannya kepada Yuhanna yang membuat Yuhanna terkagum-kagum. Hunayn lalu banyak menerjemahkan teks-teks dari bahasa Yunani di *Bayt al-Hikmah*. Terjemahannya banyak diterima oleh kalangan dokter di Baghdad, bahkan digunakan sebagai buku rujukan dalam sekolah kedokteran di Baghdad. Saat ia kembali, ia masih muda. Saat itu ia berusia 17 tahun. Dalam usia 20-an tahun ia sudah menjadi penerjemah yang tersohor.

Seorang yang bernama Jibril ibn Bukhtishu yang juga seorang Kristen Nestorian, ahli pengobatan dan penerjemah, sangat kagum dengan



kemampuan Hunayn. Ia sangat membantu Hunayn dalam menghubungkannya dengan banyak pihak di Baghdad, khususnya dengan pihak kekhalifahan Abbasiyah.

Saat Hunayn sudah terkenal sebagai penerjemah, pada masa Khalifah al-Mutawakkil (memerintah 847-861), ia juga bekerja sebagai dokter pribadinya. Sebagai seorang Kristen yang bekerja dalam lingkungan Muslim, ia bekerja secara profesional. Ia juga berperan penting sebagai penerjemah sang khalifah.

Tahun 854 M, ia sempat dipenjarakan selama empat bulan akibat konfliknya dengan sekelompok dokter yang merupakan saingannya. Hunayn diminta untuk meludahi ikon Kristen di hadapan al-Mutawakkil untuk menunjukkan bahwa orang Kristen tidak menyembah berhala. Ia dalam keadaan sulit karena bila ia melakukannya ia pun akan disebut melawan tradisinya. Akhirnya, atas perintah pimpinan Gereja Nestorian, ia pun dipenjarakan (Reynolds, 2000:107-108).

Syekh para Penerjemah

Bekerja dalam lingkungan Muslim, hampir semua karya Hunayn adalah terjemahan mengenai tema-tema yang luas, khususnya kedokteran. Ia pun sedikit menulis mengenai ide-idenya sendiri. Ia menulis tema-tema keagamaan, walaupun tidak semasih terjemahan-terjemahannya mengenai bidang kedokteran.

Karya terjemahan Hunayn berjumlah ratusan, demikian tulis seorang sejarawan bidang kedokteran Ibn Abi Usaybi'ah (1203-

1270). Kebanyakan terjemahannya adalah tentang obat-obatan yang banyak digunakan oleh para pelajar di bidang kedokteran.

Salah satu buku yang terkenal adalah *Al-Masa'il fi al-tibb lil-Mutallimin* (*Questions on Medicine for Students/Pertanyaan-pertanyaan tentang Obat-obatan*). Buku ini awalnya ditulis untuk anaknya, tetapi akhirnya populer bagi para pelajar. Cara penyampaian materinya berupa tanya jawab. Buku ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan membuat buku ini digunakan di Eropa pada masa Renaisans (Lamoreaux, 2016: xii-xiii).

Hunayn juga menulis buku pegangan berjudul *Kitab al-ashr maqalat fi al-ayn* (*The book of Ten Discourses on the Eye*) yang juga tersebar secara luas di Barat dalam bahasa Latin. Buku ini berisi penjelasan detail mengenai mata. Hunayn menerjemahkan buku ini dari Claudius Galenus (129-199), seorang dokter Yunani klasik (lih. Lamoreaux, 2016). Beberapa karyanya tak terselamatkan atau hilang. Misalnya adalah *Kitab tar'rikh al'alam/ Sejarah Dunia* yang berisi sejarah sejak awal penciptaan sampai masa raja-raja Islam.

Dalam bidang keagamaan, Hunayn menulis, misalnya, *Maqala fi l-ajal*, "Treatise on lifespans", *Kitab al-ajal*, "Book of lifespans", *Fi l-a'mar wa-l-ajal*, "On ages and lifespans", *Kayfiyyat al-i'tiqad fi l-a'mar wa-l-ajal*, "How to believe in ages and lifespans". Hunayn membahas topik seputar apakah pembatasan (*hadd*) hidup manusia, dan "masa hidup" manusia diatur sepenuhnya oleh Tuhan dan tidak dapat diubah. Dalam menjawabnya, Hunayn tidak mempertanyakan apakah segalanya telah ditentukan Tuhan lebih dahulu. Ia menentang pandangan fatalistis mengenai kematian (lih. Lamoreaux, 2016).

Karya-karya Hunayn berpengaruh besar dalam keilmuan pada masa keemasan itu. Masa keemasan Islam pada masa kekhalifahan Abbasiyah memunculkan keilmuan baru dan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang. ●